

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang berkualitas masih menjadi hal besar yang terus diupayakan oleh pemerintah Indonesia. Masih banyak faktor yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara – negara lain. Berlandaskan pada Undang – Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Hak tersebut tidak hanya untuk mendapatkan akses pendidikan tetapi juga hak atas pendidikan yang berkualitas dan setara. Pendidikan seharusnya dapat melahirkan sumber daya manusia yang cerdas dan terampil, memiliki landasan keimanan yang kuat, serta dapat bersaing di dunia global. Hal ini sejalan dengan fungsi dari pendidikan yang dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berbagai kebijakan telah dibuat untuk menyediakan pendidikan berkualitas yang diharapkan mampu menghasilkan lulusan atau sumber daya manusia yang profesional dan berkarakter. Namun upaya tersebut masih belum membuahkan hasil yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari survei capaian hasil belajar siswa, yaitu *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih belum baik.

¹ Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pada laporan hasil PISA Indonesia di tahun 2000 sampai dengan tahun 2018 menerangkan bahwa perluasan akses pendidikan sudah meningkat, terlihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam survei PISA naik dari 39% di tahun 2000 menjadi 85% di tahun 2018. Meskipun perluasan akses pendidikan meningkat, namun hasil capaian belajar siswa belum menunjukkan hasil yang positif.

Menurut hasil PISA 2018 capaian hasil belajar siswa Indonesia untuk kemampuan membaca, matematika, dan sains secara berurutan mendapatkan skor 371, 379, dan 396 dibawah rata-rata negara yang tergabung dalam OECD.² Sebagian besar siswa bahkan tidak mampu mencapai kompetensi minimal di tiga bidang tersebut, yakni sejumlah 70% siswa tidak mencapai kompetensi minimal dalam membaca, 71% untuk matematika, dan 60% untuk sains.³ Untuk itu, pemerintah mengeluarkan trobosan baru dengan meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar. Secara sederhana konsep Merdeka Belajar dapat berarti membebaskan lembaga pendidikan untuk menentukan sendiri metode pembelajaran yang sesuai dalam mendorong siswa untuk berinovasi dan berpikir kreatif.

Salah satu program dalam kebijakan Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) adalah Program Sekolah Penggerak. Dalam peluncuran Program Sekolah Penggerak, Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Nadiem Makarim menerangkan bahwa Program Sekolah Penggerak adalah :

Sebuah katalis untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia, yaitu sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi literasi dan numerasi

² OECD, *Indonesia - Country Note - PISA 2018 Results*, (Paris: OECD Publishing, 2019), hlm. 3

³ Pusat Penilaian Pendidikan, *Pendidikan di Indonesia: Belajar dari PISA 2018*, (Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 73-74.

serta karakter untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila yang diawali dengan SDM yang unggul, yaitu kepala sekolah dan guru.⁴

Program ini berupaya untuk mendorong sekolah melakukan transformasi mutu pembelajarannya dengan meningkatkan kompetensi dan karakter siswa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, program sekolah penggerak melakukan intervensi secara holistik khususnya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Terdapat lima intervensi yang saling berkaitan, antara lain: 1) pendampingan konsultatif dan asimetris melalui program kemitraan dengan pemerintah daerah dalam memberikan pendampingan mengenai implementasi program sekolah penggerak; 2) penguatan sumber daya manusia di sekolah melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (*coaching*) *one to one* dengan fasilitator yang disediakan oleh Kemendikbudristek; 3) penerapan pembelajaran dengan paradigma baru berdasarkan prinsip pembelajaran terdiferensiasi sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangannya; 4) perencanaan berbasis data melalui manajemen berbasis sekolah dan perencanaan berdasarkan refleksi diri sekolah; dan 5) digitalisasi sekolah melalui penggunaan berbagai platform digital untuk mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, dan menambah inspirasi, serta pendekatan yang dapat disesuaikan atau *customized*. Sebagai sebuah katalis, sekolah yang sudah menjadi sekolah penggerak akan melakukan pengimbasan ke sekolah-sekolah lain untuk melakukan peningkatan mutu serupa. Untuk itu, perlu diciptakannya ekosistem peningkatan mutu pendidikan yang kolaboratif di lingkup sekolah, pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

Pada lingkup sekolah, seorang kepala sekolah menjadi motor penggerak dalam mengarahkan dan memajukan sekolah serta sumber daya di dalamnya untuk bertransformasi menjadi sekolah penggerak.

⁴ Kemendikbudristek RI, *Paparan Launching Program Sekolah Penggerak*, (<https://psp-api.pauddikdasmen.kemdikbud.go.id/assets/4d9f2527-d386-4248-a585-6a455e9acb96>), diakses pada tanggal 12 Juni 2022 pukul 08.00 WIB

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pengelolaan pendidikan untuk berubah ke arah yang lebih baik.⁵ Dalam program sekolah penggerak kepala sekolah memiliki tiga peranan, yaitu berkolaborasi dalam *Community of Practices* dengan kepala sekolah penggerak lain, mendapatkan pelatihan mengenai manajemen, dan kepemimpinan instruksional atau *instructional leadership*.⁶ *Community of Practices* atau komunitas praktisi merupakan wadah bagi para anggota untuk saling belajar dan berpartisipasi dalam pengembangan diri. Para anggota dapat saling berinteraksi dengan berbagi masalah, kekhawatiran, saran atau solusi untuk didiskusikan bersama-sama sehingga saling mendukung dalam memenuhi kebutuhan profesionalismenya. Komunitas praktisi ini tidak hanya untuk kepala sekolah tetapi juga untuk guru dan pengawas sekolah.⁷ Melalui komunitas praktisi ini, para kepala sekolah penggerak dapat saling mengedukasi dan berbagi informasi terkait permasalahan maupun pertanyaan tentang implementasi program sekolah penggerak di sekolah masing-masing. Selain itu, juga dapat memberikan dukungan dan saling mendampingi dalam meningkatkan mutu sekolah melalui program sekolah penggerak.

Adapun peran kepala sekolah dalam program sekolah penggerak yang kedua adalah mendapatkan pelatihan mengenai manajemen sehingga dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan evaluasi kinerja guru, pengelolaan sumber daya manusia dan keuangan maupun administrasi, serta pengembangan kurikulum. Kemudian, yang ketiga adalah kepemimpinan instruksional atau *instructional leadership*. Dalam

⁵ Dielfi Mariana, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 5 No. 3 Tahun 2021, hlm. 10228 – 10233

<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2606>

⁶Kemendikbudristek RI, *Paparan Program Sekolah Penggerak*, (<https://psp-api.pauddikdasmen.kemdikbud.go.id/assets/a54bac23-125f-43c0-84a5-c095340bd49d>), diakses pada 1 November 2022 pukul 21.00 WIB

⁷ Kasiman, dkk., *Belajar di Komunitas Praktisi: Panduan Membangun Komunitas Praktisi bagi Guru Penggerak*, (Jakarta: Kemendikbudristek RI, 2020), hlm. 6 – 8
<https://inspirasi.foundation.org/wp-content/uploads/2021/05/KOMUNITAS-PRAKTIISI-PDF.pdf>

kepemimpinan ini, kepala sekolah berkomitmen kepada guru dan peserta didik untuk meningkatkan kualitas dan kinerja dalam pembelajaran. Selain itu, kepemimpinan instruksional yang baik akan menciptakan budaya sekolah yang positif serta dapat meningkatkan kinerja guru dan prestasi peserta didik.⁸

Salah satu fungsi kepemimpinan kepala sekolah adalah kepala sekolah memahami dan mengembangkan guru. Pada fungsi ini, kepala sekolah mengarahkan kekuatan dan memenuhi kebutuhan masing-masing guru, menanamkan tanggung jawab guru untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya secara berkelanjutan, memberikan pengaruh kepada praktik pengajaran di sekolah, mendorong kolaborasi berbasis tim, dan mendorong guru untuk berperan aktif dalam komunitas praktisi guru. Secara khusus, kepala sekolah memainkan peran yang strategis dalam pengembangan profesional dan kinerja guru dengan mengembangkan lingkungan belajar di sekolah, memeriksa *value* atau nilai-nilai yang memengaruhi praktik pembelajaran di sekolah, dan mengelola pengetahuan yang dikembangkan di sekolah.⁹

Sebagai salah satu sekolah penggerak di Jakarta Timur, SMA Negeri 89 Jakarta telah mengimplementasi program sekolah penggerak sejak bulan April di tahun ajaran 2021/2022. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari Kepala Sekolah SMAN 89 Jakarta, implementasi program sekolah penggerak dapat dilihat dari aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹⁰ Implementasi tersebut berkaitan dengan intervensi yang ada dalam program sekolah penggerak. Ditinjau dari aspek perencanaan, langkah pertama yang

⁸ Dutta, V. & Sahney, S., *Relation of Principal Instructional Leadership, School Climate, Teacher job Performance and Student Achievement*, Journal of Educational Administration, Vol. 60 No. 2, 2022, pp. 148 – 166. <https://doi.org/10.1108/JEA-01-2021-0010>

⁹ Cheng Yong Tan, *Examining School Leadership Effects on Student Achievement: The Role of contextual challenges and constraints*, Cambridge Journal of Education, 48:1, 2016, 21 – 45, <https://doi.org/10.1080/0305764X.2016.1221885>

¹⁰ Warsono, Kepala Sekolah SMAN 89 Jakarta, Wawancara *Grand Tour Observation* pada tanggal 27 Juli 2022 pukul 10.00 WIB

dilakukan adalah penguatan kapasitas SDM sekolah. Setelah ditetapkan sebagai pelaksana program sekolah penggerak, SMAN 89 melakukan sosialisasi program sekolah penggerak kepada seluruh warga sekolah dan menyiapkan kepala sekolah, pengawas, dan para guru mata pelajaran yang mengajar di kelas 10 untuk mengikuti pelatihan, *in-house training*, dan *workshop* atau lokakarya yang disediakan oleh Kemendikbudristek dalam rangka penguatan SDM sekolah. Selama proses penguatan kapasitas SDM tersebut, para guru, kepala sekolah dan pengawas diberikan pemahaman mengenai implementasi program sekolah penggerak. Mulai dari bagaimana kebijakan program sekolah penggerak, pedoman pembelajaran dengan paradigma baru, pelaksanaan proyek tentang profil pelajar Pancasila, kurikulum operasional sekolah penggerak dan metode asesmen yang sesuai, manajemen sekolah, hingga digitalisasi sekolah. Selama proses pelatihan dan pendampingan tersebut, para SDM sekolah didampingi oleh fasilitator atau pelatih ahli yang sudah disiapkan Kemendikbudristek.

Dalam aspek pelaksanaan, SMAN 89 mengupayakan pelaksanaan rencana pembelajaran dengan paradigma baru yang sudah dibuat saat proses perencanaan. SMAN 89 juga melaksanakan proyek tentang profil pelajar Pancasila sesuai tema yang sudah ditentukan. Dalam pelaksanaan program ini, sejumlah guru sudah memiliki kompetensi bagus dan memahami teknologi. Hampir semua guru sudah mengikuti pelatihan dan pendampingan kecuali guru kelas 12. Hal ini dikarenakan kelas 12 masih memakai kurikulum 2013 sehingga para guru kelas 12 belum terlibat aktif dalam pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum operasional sekolah penggerak. Kemungkinan di tahun ajaran berikutnya semua guru sudah mengikuti pelatihan dan pendampingan dalam program sekolah penggerak.

Sementara dalam aspek evaluasi, kepala sekolah SMAN 89 melakukan *monitoring* atau pengawasan dan evaluasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan program sekolah penggerak

secara rutin. Dalam pembelajaran juga dilakukan beberapa asesmen untuk menilai pembelajaran yang selama ini berlangsung. Kepala sekolah SMAN 89 juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa hambatan selama implementasi program sekolah penggerak di sekolahnya, yakni adanya beberapa guru yang terlambat dan tidak memerhatikan materi selama mengikuti pelatihan dan pendampingan sehingga proses penguatan kapasitas SDM menjadi kurang efektif. Selain itu, pembelajaran dengan paradigma baru dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran terdiferensiasi yang mana menjadi tantangan sekaligus hambatan karena sekolah harus menyesuaikan pembelajaran dengan minat, bakat, dan perkembangan serta kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda.

Dilihat dari kompleks dan hambatan yang terjadi dalam implementasi program sekolah penggerak di sekolah maka kinerja guru perlu ditingkatkan. Salah satunya melalui komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah. Menurut Sudarmanto dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa komunikasi kepala sekolah dapat menciptakan budaya sekolah yang positif dan secara simultan berpengaruh pada kinerja guru dan warga sekolah. Komunikasi tersebut harus dilandasi dengan kerjasama, demokratis, dan bersinergi serta dapat melakukan persuasif sehingga warga sekolah dengan sendirinya mau mengikuti arahan kepala sekolah untuk memajukan sekolah.¹¹ Kepala sekolah berkewajiban untuk membina komunikasi yang efektif dengan guru agar para guru mampu dan mau bekerja sama untuk meningkatkan kompetensi dan kinerjanya. Komunikasi yang efektif dapat menciptakan budaya sekolah yang positif di mana warga sekolah dapat beradaptasi dan menerima perubahan. Rasa kepercayaan yang dibangun melalui komunikasi yang efektif dapat membangun hubungan yang kuat antara kepala sekolah, guru, siswa, dan warga sekolah lain. Komunikasi yang efektif akan memungkinkan untuk meningkatkan kejelasan dan

¹¹ Sudarmanto, *Pengaruh Komunikasi Kepala Sekolah terhadap Keterlaksanaan Kepemimpinan Sekolah pada Program Sekolah Penggerak*, Jurnal Ilmiah Pro Guru Vol. 7 No. 4. 2021, hlm. 462 – 472. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jipg/article/view/26520>

transparansi, membangun hubungan kerja sama yang jujur, dan menciptakan kemitraan antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat.¹² Keterkaitan antara dunia pendidikan dengan komunikasi memang tidak bisa dipisahkan karena dalam proses pendidikan terdapat kegiatan komunikasi yang melibatkan setiap aktor pendidikan untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi komunikasi yang terencana dan sesuai.

Menurut Effendy, strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Jim Clemmer yang dikutip oleh Edi Suryadi, menjelaskan bahwa strategi komunikasi menjadi salah satu pengaruh untuk melakukan perubahan dalam dunia pendidikan. Komunikasi yang berjalan dengan baik akan mendorong semua pihak untuk fokus pada target capaian yang diinginkan serta lebih cepat dalam melakukan perbaikan jika terdapat suatu kendala.¹³ Dalam penelitiannya, Yuni Asih dan Zamzani menemukan bahwa strategi komunikasi dapat berperan sebagai alat untuk mengatasi masalah komunikasi yang ada di kelas dan dapat membantu guru dan siswa untuk saling mengerti satu sama lain.¹⁴ Komunikasi yang baik diyakini akan meningkatkan kinerja guru. Untuk itu, komunikasi kepala sekolah menjadi faktor penting dan perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kinerja guru. Apabila ingin kinerja guru meningkat menjadi lebih baik, maka kepala sekolah harus

¹² Tracey Salamondra, *Effective Communication in Schools*, BU Journal of Graduate Studies in Education Vol. 13 Issue 1 2021, hlm. 22 – 26. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1303981.pdf>

¹³ Edi Suryadi, *Strategi Komunikasi: Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era Global*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 97.

¹⁴ Yuni Asih Trihastuti & Zamzani, *The Role of Communication Strategies in The Classroom Communication*, Proceedings of The International Conference of Communication Science Research (ICCSR 2018), Atlantis Press Vol. 163., hlm. 295-297, <https://dx.doi.org/10.2991/iccsr-18.2018.65>

dapat melakukan komunikasi yang efektif dengan keterampilan komunikasi, proses komunikasi, dan strategi komunikasi yang tepat.¹⁵

Kajian mengenai strategi komunikasi senantiasa berkembang dengan model strategi komunikasi yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Sejalan dengan itu, dunia pendidikan juga berkembang menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana strategi komunikasi dalam pelaksanaan suatu program pendidikan khususnya program yang terbilang baru diluncurkan oleh Kemendikbudristek, yaitu Program Sekolah Penggerak. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan mengkaji masalah dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Strategi Komunikasi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak Di SMA Negeri 89 Jakarta”**.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada “Strategi Komunikasi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Pelaksanaan Program Sekolah Penggerak di SMAN 89 Jakarta”. Dengan sub fokus penelitian mengenai strategi komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada pelaksanaan program sekolah penggerak, bentuk komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada pelaksanaan program sekolah penggerak serta faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada pelaksanaan program sekolah penggerak di SMAN 89 Jakarta.

¹⁵ Syaifulloh Nugroho, *Kontribusi Komunikasi dan Keterampilan Manajemen Konflik Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru*, Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Vol. 7, No.1, Juni 2019, hlm. 17 – 25, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.24774>

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian sub fokus di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada pelaksanaan program sekolah penggerak di SMAN 89 Jakarta?
2. Bagaimana bentuk komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada pelaksanaan program sekolah penggerak di SMAN 89 Jakarta?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada pelaksanaan program sekolah penggerak di SMAN 89 Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris dan mengamati secara langsung kegiatan strategi komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada pelaksanaan program sekolah penggerak di SMA Negeri 89 Jakarta. Adapun secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan gambaran mengenai strategi komunikasi yang digunakan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada pelaksanaan program sekolah penggerak di SMAN 89 Jakarta.
2. Untuk mengetahui bentuk komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada pelaksanaan program sekolah penggerak di SMAN 89 Jakarta.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada pelaksanaan program sekolah penggerak di SMAN 89 Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkuat pemahaman mengenai strategi komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada pelaksanaan program sekolah penggerak di SMAN 89 Jakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan peneliti setelah melakukan pengamatan langsung dan menganalisis hasil pengamatan tersebut dengan teori-teori yang diperoleh dari sumber – sumber yang relevan terkait strategi komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada pelaksanaan program sekolah penggerak di SMAN 89 Jakarta.

b. Bagi Civitas Akademika Program Studi Manajemen Pendidikan

Hasil penelitian ini akan diberikan kepada perpustakaan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi civitas akademika. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai topik yang sama. Selain itu, penelitian ini bisa dijadikan sebagai pembandingan untuk menggali unsur – unsur lain mengenai strategi komunikasi.

c. Bagi SMA Negeri 89 Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan sumbangsih pemikiran terkait dengan strategi komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pada pelaksanaan program sekolah penggerak di SMA Negeri 89 Jakarta.